

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan agar bayi baru lahir mendapat ASI eksklusif (tanpa tambahan apaapa) selama enam bulan. Hal ini dikarenakan ASI adalah nutrisi alamiah terbaik bagi bayi dengan kandungan gizi paling sesuai untuk pertumbuhan optimal.

Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, UNICEF dan WHO merekomendasikan sebaiknya bayi hanya disusui air susu ibu (ASI) selama paling sedikit 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai bayi berumur dua tahun (WHO, 2018). Agar ibu dapat mempertahankan ASI eksklusif selama 6 bulan, WHO merekomendasikan agar melakukan inisiasi menyusui dalam satu jam pertama kehidupan, bayi hanya menerima ASI tanpa tambahan makanan atau minuman, termasuk air, menyusui sesuai permintaan atau sesering yang diinginkan bayi, dan tidak menggunakan botol atau dot (WHO, 2018).

Sustainable Development Goals dalam The 2030 Agenda For Sustainable Development menargetkan pada tahun 2030 dapat mengurangi angka kematian neonatal paling sedikit 12 per 1.000 kelahiran hidup dan kematian pada anak di bawah usia 5 tahun paling sedikit 25 per 1.000 kelahiran hidup. Hal tersebut dapat dicapai salah satunya dengan pemberian ASI eksklusif dilaksanakan dengan baik (United Nations).

Rendahnya cakupan ASI Eksklusif disebabkan karena kurangnya produksi ASI. Produksi ASI dapat ditingkatkan dengan pemberian rangsangan pada payudara. Rangsangan tersebut dapat berupa breast care ataupun pijat oksitosin. (WijayantiTitik, Atik Setyaningsih, 2017; h.5)

Menurut penelitian (Isnaini Nurul, Rama Dayanti, 2015)Usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin pada ibu setelah melahirkan selain dengan memeras ASI bisa dilakukan dengan melakukan perawatan atau pemijatan payudara, membersihkan putting, sering-sering

menyusui bayi meskipun ASI belum keluar, menyusui dini dan teratur serta pijatan oksitosin. Pada sebagian ibu mungkin saja terjadi kesulitan pengeluaran ASI, namun lebih banyak ibu yang terpengaruh mitos sehingga ibu tidak yakin bisa memberikan ASI pada bayinya. Perasaan ibu yang tidak yakin bisa memberikan ASI pada bayinya akan menyebabkan penurunan hormone oksitosin sehingga ASI tidak dapat keluar segera setelah melahirkan dan akhirnya ibu memutuskan untuk memberikan susu formula pada bayinya.

Pijat oksitosin adalah pemijatan tulang belakang pada costa (tulang rusuk) ke 5-6 sampai ke scapula (tulang belikat) yang akan mempercepat kerja saraf parasimpatis, saraf yang berpangkal pada medulla oblongata dan pada daerah daerah sacrum dari medulla spinalis, merangsang hipofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin, oksitosin menstimulasi kontraksi sel-sel otot polos yang melingkari duktus laktiferus kelenjar mammae menyebabkan kontraktilitas mioepitel payudara sehingga dapat meningkatkan pemancaran ASI dari kelenjar mammae.

Menurut Fikawati, dkk (2015) menyebutkan bahwa salah satu tindakan yang perlu dilakukan untuk memaksimalkan kualitas dan kuantitas ASI, yaitu pemijatan punggung. Pemijatan punggung ini berguna untuk merangsang pengeluaran hormon oksitosin menjadi lebih optimal dan pengeluaran ASI menjadi lancar. Menurut Lowdermik, Perry & Bobak (2000), pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pijat Oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan.

Menurut Suherni dkk, 2007 manfaat pijat oksitosin adalah membantu ibu secara psikologis, menenangkan, tidak stress, membangkitkan rasa percaya diri, membantu ibu agar mempunyai pikiran dan perasaan baik tentang bayinya, meningkatkan produksi ASI,

memperlancar ASI, melepas lelah, ekonomis serta praktis.(WijayantiTitik, Atik Setyaningsih, 2017; h.4).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan literatur rivew tentang pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu nifas Sumber tinjauan menggunakan media elektronik dari database yaitu Google Shcolar yang dipublishkan kurun waktu tahun 2015 dan 2017.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu nifas.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengeluaran ASI pada ibu nifas yang tidak dilakukan pijat oksitosin.
- b. Untuk mengetahui pengeluaran ASI pada ibu nifas yang dilakukan pijat oksitosin.
- c. Menganalisis pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu nifas.

C. Manfaat

1. Bagi Peneliti

Memperoleh pengetahuan tentang pengaruh pijat oksitosin dalam pengeluaran ASI pada ibu nifas.

2. Bagi Institusi

Memberikan informasi kepada institusi tentang hasil literatur review jurnal penelitian dengan judul Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Nifas.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi untuk meningkatkan pengetahuan program pelayanan yang berlanjutan dalam pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran asi eksklusif pada ibu nifas, agar masyarakat dapat meningkatkan pemberian ASI pada bayi

sehingga dapat menjadikan generasi penerus bagsa yang cerdas dan kuat.

4. Bagi Profesi

Literatur review ini berguna bagi peningkatan pengetahuan bidan dan segenap profesi tenaga kesehatan untuk melakukan atau mengembangkan penelitian di bidang kesehatan yang berkelanjutan, khususnya pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu

